

**PENERAPAN METODE *FIELD TRIP* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI BAGIAN-BAGIAN  
TUMBUHAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 134417 PEMATANG SIANTAR  
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**SUMARNY TRIDELPINA PURBA**  
DOSEN UNIVERSITAS SIMALUNGUN

**ABSTRACT**

This study aims to describe the increase in student learning outcomes and activities in the material of plant parts by applying field trip learning methods in class IV 134417 Public Elementary School Pematang Siantar 2017/2018 school year. This research is a classroom action research carried out in two cycles with two meetings each cycle. The research subjects were grade IV students of 134417 Public Elementary School Pematang Siantar 2017/2018 school year, totaling 32 students. Learning outcomes data were obtained through tests while learning activity data was obtained through observation sheets of student learning activities. The results of the study show that; 1) field trip learning methods can improve student learning outcomes, as evidenced by the results of the students' classical completeness test up from Cycle I by 59% to 88% in Cycle II, so that they successfully provide completeness of classical learning outcomes and achieve established research success criteria; 2) field trip learning methods can improve student learning activities, as evidenced by observers observations in Cycle I writing and reading activities 38%, working on LKS 36%, asking fellow friends 8%, asking teachers 14%, and which is not relevant to KBM 4 %. Whereas in Cycle II the activity of writing and reading 33%, applying 40% LKS, asking fellow friends 18%, asking the teacher 6%, and which is not relevant to KBM 3%.

**Keywords:** Filed Trip, Learning Outcomes, Plants

**PENDAHULUAN**

Semua guru atau siswa pasti selalu mengharapkan agar setiap proses belajar mengajar dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Guru mengharapkan agar siswa dapat memahami setiap materi yang diajarkan, siswapun mengharapkan agar guru dapat menyampaikan atau menjelaskan pelajaran dengan baik, sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Akan tetapi harapan-harapan itu tidak selalu dapat terwujud. Masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Ada siswa yang nilainya selalu rendah, bahkan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal atau jika mengerjakan soalpun jawabannya asal-asalan.

Hal ini terlihat dari perolehan nilai siswa pada tema bagian-bagian tumbuhan selama tiga tahun terakhir. Pada tahun pelajaran 2014/2015 nilai rata-rata yang diperoleh hanya 67 dengan ketuntasan 70% untuk kriteria ketuntasan minimal 70. Pada tahun pelajaran 2015/2016 nilai rata-rata yang diperoleh hanya 65 dengan ketuntasan 72%. Tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun pelajaran 2016/2017 diperoleh nilai rata-rata 69 dengan ketuntasan 75%. Semua itu menunjukkan bahwa guru harus selalu mengadakan perbaikan secara terus menerus dalam pembelajarannya, agar masalah-masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi, sehingga hasil belajar siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Masalah-masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran tidak muncul begitu saja, tetapi ada faktor-faktor penyebabnya. Apabila guru mampu mengidentifikasi penyebab timbulnya masalah yang dialami oleh siswa, maka guru tersebut akan dapat melakukan penanganan-penanganan yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajarannya. Contoh masalah yang sering muncul di kelas IV SD Negeri 134417 Pematang Siantar tahun pelajaran 2017/2018 dalam pembelajaran IPA yaitu siswa kurang memahami penjelasan guru baik yang diucapkan ataupun yang ditulis. Hal ini mungkin karena penjelasan guru tidak disertai penyelidikan langsung dengan objek pembelajaran yang dipelajari, padahal IPA mempelajari keadaan alam secara nyata sehingga pengamatan terhadap objek seharusnya menjadi aktivitas utamanya.

Dalam perbaikan proses pembelajaran selama ini, pengamatan langsung terhadap objek pembelajaran untuk pembelajaran IPA di SD Negeri 134417 Pematang Siantar masih jarang bahkan hampir tidak pernah dilakukan oleh guru-guru SD, padahal sangat mudah menemukan objek belajar itu bahkan di lingkungan sekolah. Akhirnya siswa hanya mempelajari IPA dalam konsep yang abstrak, pembelajaran IPA seolah-olah hanyalah dongeng yang diceritakan, tidak ada pembuktian dan pengamatan peristiwanya atau bendanya secara langsung.

Melakukan pengamatan terhadap objek belajar IPA tidak harus menggunakan biaya yang mahal, kita bisa menemukannya di sekitar kita seperti kebun sekolah, sawah, sungai, dan semua yang kita lihat di alam raya ini adalah objek IPA. Misalnya dalam pembelajaran bagian-bagian tumbuhan, objek IPA yang dapat diamati sangat banyak ditemui di sekitar lingkungan sekolah. Apalagi di SD Negeri 134417 Pematang Siantar yang terletak di kawasan pegunungan yang banyak tumbuh beragam tanaman yang sangat mudah dijumpai. Namun pengelolaan terhadap pembelajaran dengan melakukan pengamatan langsung diperlukan sehingga siswa tetap terkordinir kegiatan belajarnya meskipun telah berada di luar ruangan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan ini, maka dianggap tepat jika menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Yakni metode yang mampu mengakomodasi kepentingan pengamatan langsung terhadap objek belajar, tetapi juga mengakomodasi kepentingan dalam mengkordinasi siswa. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai adalah metode *field trip*. *Field trip* merupakan metode yang digunakan oleh para siswa untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah (Sagala, 2014:4).

Sedangkan menurut Djamarah, S.B., dan Zain (2006:95) metode *field trip* adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan kunjungan ke tempat tertentu untuk meningkatkan keaktifitasan siswa. Kunjungan ini baik berupa perjalanan ke suatu tempat atau pun suatu eksperimen yang mampu meningkatkan daya kreativitas siswa.

Metode *field trip* memiliki kelebihan dan kelemahan. Roestiyah (2008:85) menyatakan bahwa kelebihan metode ini antara lain: 1) siswa dapat mengamati serta mencoba secara langsung dalam suatu kegiatan, 2) mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar, 3) membuat yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan/kebutuhan di masyarakat, 4) pengajaran lebih merangsang kreatifitas siswa, dan 5) informasi bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual. Sementara, kelemahan metode *field trip* antara lain: 1) fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah, 2) biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak, 3) memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang, 4) memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata, 5) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan, dan 6) sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Ada pun kelebihan dan kelemahan metode *field trip* dikemukakan pula oleh Asmani (2010:152-153), kelebihan: 1) siswa dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*, 2) siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman, 3) siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, 4) siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau, 5) membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan, dan 6) pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa.

Selain itu, Suparno (2007) menyatakan bahwa belajar melalui *field trip* merupakan pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme menekankan pembentukan pengetahuan siswa. Pengetahuan merupakan konstruksi siswa sendiri terhadap sebuah objek yang diamati. Pentingnya pembentukan pengetahuan siswa yang utuh terhadap objek yang diamatinya, maka perlu metode yang dapat menjembatani antara pengetahuan yang bersifat teori dan praktik. Aмоса et.al. (2015) menyatakan bahwa *field trip* merupakan perjalanan kelompok dari lingkungan pendidikan formal untuk mendapatkan pengalaman langsung dari tempat yang diminati.

Kunjungan bukan berarti harus tempat yang jauh, tetapi tempat yang memungkinkan dapat dilakukannya pengamatan terhadap objek belajar. Dalam pembelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 134417 Pematang Siantar tentang bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya, maka tempat yang menyediakan banyak ragam tumbuhan menjadi tujuan. Dalam hal ini lingkungan di sekitar SD Negeri 134417 Pematang Siantar sudah sangat memenuhi kriteria dimana banyak sekali terdapat tumbuhan mulai dari tumbuhan semak, bunga, kayu, hingga buah, dan sayuran.

Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang kelas dengan menerapkan metode *field trip* dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil dan aktivitas belajar siswa pada materi bagian-bagian tumbuhan dengan menerapkan metode pembelajaran *field trip* di kelas IV SD Negeri 134417 Pematang Siantar tahun pelajaran 2017/2018.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 134417 Pematang Siantar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 selama 3 (tiga) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2017.

**B. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas IV SD Negeri 134417 Pematang Siantar tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 siswa.

**C. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Desain penelitian yang digunakan meliputi siklus dengan empat tahap, menurut Aqib (2006 : 21) dalam satu siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

**D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Tes formatif, untuk menilai hasil belajar siswa terdiri dari dua puluh soal objektif untuk setiap akhir siklus.
2. Lembar observasi aktivitas siswa, untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran secara berkelompok terdiri dari lima aspek pengamatan yaitu: menulis dan membaca, mengerjakan LKS, bertanya pada teman, bertanya pada guru, dan aktivitas yang tidak relevan.

**E. Teknik Analisis Data**

Data hasil tes dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk memperoleh persentase siswa tuntas. Persentase siswa tuntas dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian.

**F. Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan KKM pelajaran IPA. Yakni penelitian dikatakan berhasil apabila 85% dari jumlah siswa dalam kelas telah mendapatkan nilai mencapai KKM IPA kelas IV sebesar 70.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung yakni aktivitas dan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran generatif menunjukkan adanya perbaikan. Untuk itu peneliti akan (1) mendiskripsikan kegiatan belajar mengajar saat penelitian berlangsung, dan (2) mendiskripsikan hasil dari kegiatan kegiatan yang telah dilakukan siswa. Sebelum melaksanakan KBM Siklus I, peneliti memberikan tes hasil diagnostik dalam pretes dengan hasil nilai tertinggi 40 dan terendah 20 dengan rata-rata 33 sehingga ketuntasan klasikal 0% atau pengetahuan awal siswa terhadap materi ini sangat rendah.

**1. Siklus I**

**a. Tahap Perencanaan Tindakan**

Pada tahap ini telah dilaksanakan penyusunan rencana tindakan yang meliputi, 1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 1 dan 2), 2) jadwal kegiatan Siklus I, 3) tes formatif Siklus I, 4) LKS 1 dan 2.

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan kelas Siklus I untuk pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Oktober 2017 dengan diikuti 32 siswa. Materi yang dibahas adalah bagian akar tumbuhan. Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Oktober 2017 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 32 siswa. Materi pembelajaran yang dibahas adalah bagian akar tumbuhan. Pada siklus ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

**c. Tahap Observasi**

Dari hasil kegiatan dan pengamatan tersebut diperoleh data-data sebagai berikut :

- Data Aktivitas Belajar Siswa.

Pengamatan aktivitas dilakukan oleh dua pengamat selama kegiatan pembelajaran. Hasil observasi aktivitas siswa disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	38%
2	Mengerjakan LKS	36%
3	Bertanya pada teman	8%
4	Bertanya pada guru	14%
5	Yang tidak relevan	4%
Jumlah		100%

Merujuk pada tabel 1, aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah menulis dan membaca 38% kondisi ini belum sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas diskusi lebih dominan ketimbang aktivitas individual tersebut, sementara aktivitas bekerja dalam diskusi dalam posisi kedua 36%, bertanya pada guru 14% atau siswa masih sangat bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 8% dan 4%.

- Data Hasil Belajar Siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun data hasil penelitian pada Siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Formatif I

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
90	3	9%	68
80	9	28%	
70	7	22%	
60	5	-	
50	4	-	
40	3	-	
Jumlah	32	59%	

Merujuk pada tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran generatif diperoleh nilai rata-rata pemahaman IPA siswa adalah 68, dengan nilai terendah 40 dan tertinggi 90. KKM yang ditetapkan 70 sehingga ketuntasan belajar 59% atau hanya 19 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada Siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 59% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Sehingga Siklus I masih gagal memperbaiki aktivitas dan ketuntasan belajar siswa.

d. Tahap Refleksi dan Perbaikan Tindakan I

Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian atau belum memberikan ketuntasan hasil belajar hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru kurang menguasai keterampilan menggunakan metode pembelajaran *field trip* dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.
2. Pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk dalam kategori kurang.
3. Berdasarkan hasil tes siklus I secara keseluruhan diperoleh 59% atau 19 siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sedangkan sekitar 41% siswa yaitu 13 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dan akan dituntaskan pada siklus II.
4. Fungsi LKS belum maksimal dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa karena diskusi kelompok belum berjalan baik.

Dari hasil refleksi Siklus I ini maka di rencanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk Siklus II diantaranya :

1. Guru memperbaiki pengelolaan pembelajaran *field trip* dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru.
2. Upaya yang dilakukan untuk pertemuan selanjutnya yaitu Siklus II, guru menyampaikan materi dengan lebih perlahan lagi, sedangkan pendekatan dan motivasi tetap dilakukan dan lebih ditingkatkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
3. Upaya perbaikan yang akan dilakukan untuk siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar adalah dengan melakukan wawancara terhadap hasil tes siklus I, memberikan latihan yang dikerjakan secara individu dan secara kelompok.
4. Untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam Siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai tutor dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.
5. Optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada Siklus II.

## 2. Siklus II

### a. Penyusunan Rencana Tindakan.

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan Siklus II sama dengan perencanaan Siklus I dengan mempertimbangkan hasil refleksi I dan tindakan perbaikan Siklus II. Sehingga pada perencanaan Siklus II diperoleh hasil, diantaranya :

- 1) RPP KBM 3 dan 4
  - 2) Lembar Kegiatan Siswa (LKS 3 dan 4)
  - 3) Soal tes hasil belajar (Formatif II)
  - 4) Lembar pengamatan aktivitas siswa, dan
  - 5) Dengan mempertimbangkan rencana tindakan perbaikan
- ### b. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan kelas Siklus II untuk pertemuan III dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Oktober 2017 dengan diikuti 32 siswa. Materi yang dibahas adalah bagian daun tumbuhan. Pertemuan II dilaksanakan pada Rabu, 25 Oktober 2017 dengan jumlah siswa yang hadir adalah 32 siswa. Materi pembelajaran yang dibahas adalah bagian daun tumbuhan. Pada putaran ini pelaku tindakan atau pengajar adalah peneliti. Untuk observasi aktivitas dan dokumentasi penelitian, peneliti dibantu dua orang guru sejawat peneliti.

### c. Tahap Observasi Tindakan.

#### • Data Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas siswa pada Siklus II mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aktivitas	Proporsi
1	Menulis dan membaca	33%
2	Mengerjakan LKS	40%
3	Bertanya pada teman	18%
4	Bertanya pada guru	6%
5	Yang tidak relevan	3%
Jumlah		100%

Merujuk pada tabel 3, aktivitas dominan yang dilakukan siswa adalah mengerjakan LKS dengan aktivitas 40% kondisi ini sudah sesuai dengan yang diharapkan karena seharusnya aktivitas ini lebih dominan ketimbang aktivitas individual menulis dan membaca dengan aktivitas 33%, bertanya pada guru 6% atau siswa mulai tidak bergantung pada guru. Dan aktivitas bertanya pada teman dan yang tidak relevan berturut-turut 18% dan 3%.

#### • Data Hasil Belajar Siswa

Membaiiknya aktivitas belajar siswa berdampak pulan terhadap membaiknya hasil belajar siswa. Diakhir Siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II dengan jumlah soal 10 item. Data Formatif II disajikan dalam tabel 4.

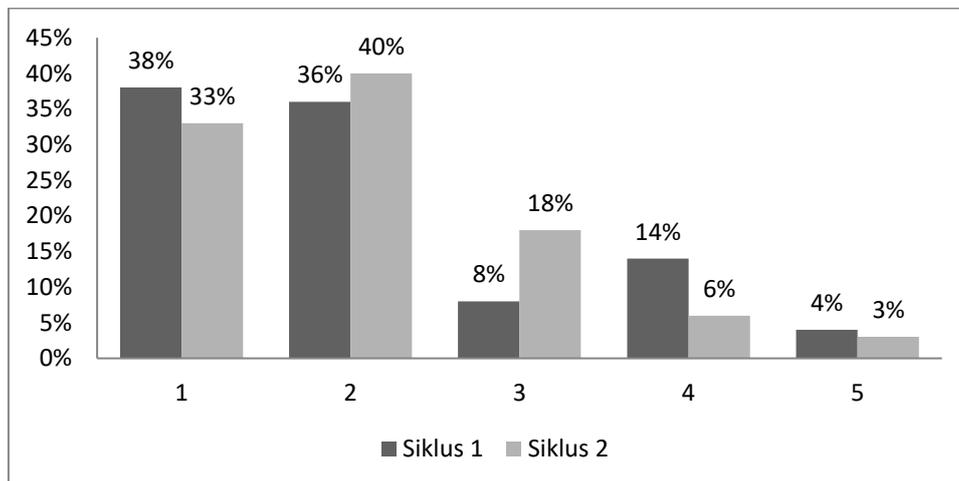
Tabel 4. Deskripsi Data Formatif II

Nilai	Frekuensi	Ketuntasan	Rata-rata
80	8	25%	71
70	20	63%	
60	2	-	
50	2	-	
Jumlah	29	88%	

Merujuk pada tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes sebesar 71 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 88% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus I dan Siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran *field trip* dan pengelolaan guru terhadap pertanyaan siswa sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Tutor dalam kelompok berhasil memberikan keleluasaan waktu guru melakukan pembimbingan kearah konsep yang benar menekan misskonsepsi. Pada Siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada Siklus II.

d. Refleksi Tindakan.

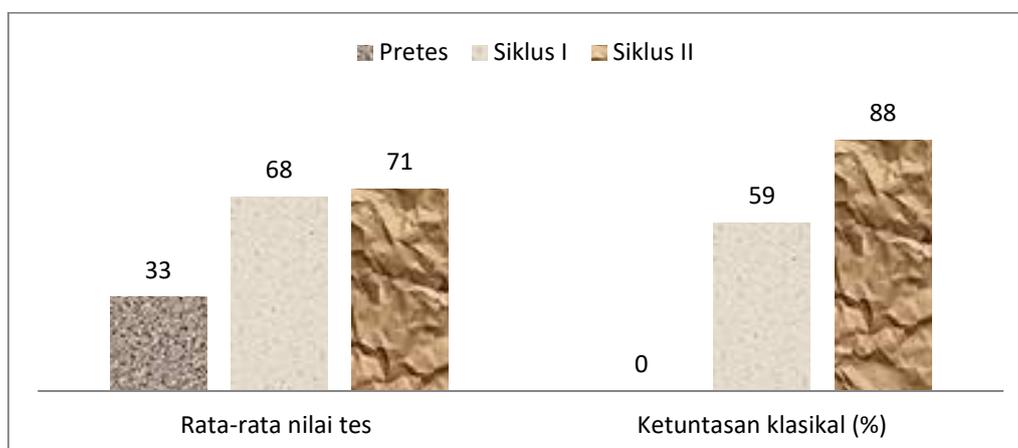
Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui lembar observasi aktivitas. Data peningkatan hasil belajar sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang kecenderungannya membaik. Secara umum terjadi perubahan aktivitas belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Perubahan aktivitas belajar siswa tiap siklus disajikan dalam gambar 1.



Keterangan: 1. Menulis dan membaca  
 2. Mengerjakan LKS  
 3. Bertanya pada teman  
 4. Bertanya pada guru  
 5. Yang tidak relevan

Gambar 1. Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II

Membaiiknya aktivitas belajar ini juga berdampak pada membaiknya hasil belajar siswa siswa pada Siklus I sampai Siklus II yang sudah mencapai ketuntasan baik secara rata-rata maupun secara klasikal. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

## B. Pembahasan

Merujuk pada tabel 2 tentang hasil tes pada Formatif I nilai rata-rata kelas adalah 68 dalam kategori tidak tuntas. Nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 90 dengan kriteria ketuntasan minimal 70 maka 19 orang siswa dari 32 siswa mendapat mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 59%. Dengan mengacu pada ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I gagal memberi ketuntasan hasil belajar IPA siswa.

Meski secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari pra pembelajaran sampai Siklus I. Namun hasil pembelajaran sampai diakhir siklus I masih gagal memeberikan ketuntasan pemahaman secara klasikal meski ketuntasan rata-rata telah tercapai. Pada siklus I hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah guru kurang menguasai keterampilan menggunakan metode pembelajaran *field trip* dan mengelola pertanyaan siswa sehingga balikan negatif yang diberikan guru menurunkan motivasi siswa terlibat dalam pembelajaran.

Pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan kualitas. Merujuk pada tabel 1, tentang aktivitas siswa pada Siklus I rata-rata aktivitas menulis dan membaca memperoleh proporsi 38%. Aktivitas mengerjakan LKS mencapai 36%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 8%. Aktivitas bertanya kepada guru 14% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 4%, siswa melakukan kegiatan yang tidak relevan dalam KBM disebabkan siswa jarang belajar secara kelompok. Sehingga ketika mereka dipertemukan dalam kelompok, ada beberapa siswa yang cenderung bermain atau bercakap-cakap dengan rekan satu kelompoknya.

Dampaknya berdasarkan hasil tes siklus I secara keseluruhan diperoleh 59% atau 19 siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, sedangkan sekitar 41% siswa yaitu 13 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Ini berarti pemahaman IPA siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sehingga perlu dilakukan kembali refleksi dan revisi terhadap proses pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus I sebagai bahan perbaikan dalam merencanakan pelaksanaan siklus II

Dari hasil refleksi siklus I ini maka di rencanakan tindakan perbaikan yang dapat ditempuh untuk siklus II diantaranya guru dipandang perlu memperbaiki pengelolaan pembelajaran pemecahan masalah dan pengelolaan pertanyaan siswa sehingga siswa termotivasi dan tidak takut salah dalam berinteraksi dengan guru. Upaya yang ditempuh dalam perbaikan kualitas proses pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya yaitu siklus II dengan cara guru menyampaikan materi dengan lebih perlahan lagi, optimalisasi LKS sebagai pengarah aktivitas siswa dilakukan pada siklus II. Sedangkan pendekatan dan motivasi tetap dilakukan dan lebih ditingkatkan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Selain itu, upaya perbaikan yang akan dilakukan untuk siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar adalah dengan melakukan wawancara terhadap hasil tes siklus I, memberikan latihan yang dikerjakan secara individu dan secara kelompok. Sementara media diperbaiki dari media gambar menjadi pengamatan langsung ke lapangan di sekitar halaman sekolah untuk mehgamati berbagai jenis mahluk hidup dan perilakunya. Dalam kegiatan diskusi, untuk mengatasi interaksi yang kurang, maka dalam siklus II dilakukan pemilihan siswa unggul sebagai tutor dalam kelompok sehingga menumbuhkan kemandirian kelompok.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan. Diakhir siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Merujuk pada tabel 4 tentang hasil Formatif II, nilai rata-rata kelas sebesar 71 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 28 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan pemahaman IPA yang telah tercapai sebesar 88% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada Siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari Siklus I dan Siklus II. Adanya peningkatan pemahaman pada Siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kualitas pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran *field trip* dan pengelolaan guru terhadap pertanyaan siswa sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Keleluasaan waktu guru melakukan pembimbingan kearah konsep yang benar menekan miskonsepsi. Pada Siklus II ini ketuntasan secara klasikal meningkat dan telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada Siklus II.

Data ini didukung oleh aktivitas menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I merujuk pada tabel 3, aktivitas pada Siklus II dimana aktivitas menulis dan membaca turun pada nilai 33% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa masih tertarik bekerja secara individu namun ternyata kondisi ini diimbangi dengan kenaikan aktivitas mengerjakan LKS yang meningkat cukup tajam menjadi 40%. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 18% dan bertanya pada guru menjadi 6%. Sementara aktivitas yang tidak relevan terhadap KBM menyusut hingga 3%.

Dengan demikian hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II berhasil memberikan perbaikan hasil belajar secara klasikal pada siswa. Tindakan yang dilakukan peneliti menggunakan metode pembelajaran *field trip* dapat membantu guru dalam memperbaiki pemahaman dan aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran IPA. Tindakan pembelajaran ini dilakukan selama dua siklus yang terdiri dari empat kali tatap muka. Pembelajaran ini telah diterapkan di kelas selama penelitian agar siswa dapat tertarik dengan pelajaran IPA dengan harapan ketuntasan belajarnya meningkat.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan Marini et al., (2015) menyatakan bahwa melalui penerapan metode *field trip* pembelajaran sains lebih menyenangkan dan meningkatkan pemahaman siswa. Kegiatan mengamati objek secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa serta efektif meningkatkan hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Sriarunrasmee et al. (2015) yang menyatakan bahwa *field trip* dapat meningkatkan pemahaman konsep sains, proses inquiry, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil belajar dari *field trip* dapat mengakses kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas diskusi kelompok dan hasil formatif pada Siklus II dapat dievaluasi bahwa langkah-langkah yang telah diprogramkan dan dilaksanakan telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Meskipun demikian masih terdapat beberapa siswa belum tuntas. Karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka penelitian hanya dijadwalkan dalam dua siklus sehingga pemberian tindakan perbaikan pembelajaran tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Karena pada Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan penerapan metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 134417 Pematang Siantar tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bagian-bagian tumbuhan, terbukti dari hasil tes siswa ketuntasan klasikal naik dari Siklus I sebesar 59% menjadi 88% pada Siklus II, sehingga berhasil memberikan ketuntasan hasil belajar secara klasikal dan mencapai kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan.
2. Metode pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi bagian-bagian tumbuhan, terbukti menurut pengamatan pengamat pada Siklus I aktivitas menulis dan membaca 38%, mengerjakan LKS 36%, bertanya sesama teman 8%, bertanya kepada guru 14%, dan yang tidak relevan dengan KBM 4%.

Sedangkan pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca 33%, menegrejakan LKS 40%, bertanya sesama teman 18%, bertanya kepada guru 6%, dan yang tidak relevan dengan KBM 3%.

**B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan metode pembelajaran *field trip* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau metode pembelajaran *field trip* dalam pembelajaran dengan memenuhi langkah-langkah yang sesuai.
2. Siswa dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *field trip* ini sebaiknya lebih memfokuskan diri dalam tugas pengamatan di luar kelas agar waktu yang tersedia tidak habis digunakan untuk bermain saat di luar kelas.
3. Sekolah sebaiknya memberikan dukungan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran *field trip* dalam bentuk penataan lingkungan sekolah yang baik dan memenuhi keperluan pengamatan dalam setiap tema pembelajaran.
4. Perlu penerapan lebih lanjut metode pembelajaran *field trip* pada materi pelajaran yang lain di SD Negeri 134417 Pematang Siantar sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas oleh siswa mengenai makna dari pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amosa, A.G., Ogunlade, O.O., & Atobatele, A.S. 2015. Effect of field trip on student academic performance in basic technology in Ilorin Metropolis, Nigeria. *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 3 (2): 1-6.
- Asmani J. M. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Aqib, Z. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marini, R. M. & Retnoningsih, A. 2016. Efektifitas metode field trip di sungai kaligarang semarang terhadap hasil belajar siswa materi pengelolaan lingkungan. *Journal of Biology Education* 5 (1).
- Ratnasari, D. 2014. Pengaruh pemanfaatan mangrove cagar alam pulau dua melalui Kegiatan field trip terhadap keterampilan proses sains dan sikap ilmiah siswa SMA pada konsep pencemaran lingkungan. *Proceding Mathematics And Sciences Forum 2014*.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sagala, S. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sriarunrasmee, J., Suwannatthachote, P., & Dachakupt., P. 2015. Virtual Field trips with Inquiry learning and Critical Thinking Process: A Learning Model to Enhance Students" Science Learning Outcomes. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197 :1721-1726. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.07.226.
- Suparno, P. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.